

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi era perubahan yang cepat, terlebih pada zaman sekarang yang sudah serba teknologi. Pendidikan juga dapat menjadi tolak ukur suatu negara sehingga kualitas pendidikan yang baik diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang juga berkualitas. Untuk itu, jika ingin memajukan suatu bangsa maka harus memajukan pendidikannya terlebih dahulu (Martitis, 2023). Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus memenuhi tuntutan dunia yang terus berubah termasuk pendidikan di SMA. Pada saat SMA individu memasuki masa-masa yang baik untuk mengembangkan dirinya, hal ini menuntut guru dapat menjadi fasilitator yang baik bagi peserta didiknya. Pada tahap ini, individu memasuki masa- masa remaja yang baik untuk mengembangkan dirinya karena sudah mampu mulai berpikir secara abstrak dan memerlukan tantangan intelektual agar berkembang (Peea *et al.*, 2024).

Guru harus membekali dirinya dengan berbagai macam kemampuan untuk mendukung suksesnya pembelajaran dalam kelas, ini sangat penting dalam pengembangan individu dari peserta didik. seorang guru yang efektif harus memiliki *pedagogical content knowledge* (PCK), yaitu perpaduan antara pemahaman materi ajar dan strategi pengajaran yang sesuai dengan

kebutuhan siswa (Hasan, 2023). Pembelajaran fisika akan lebih efektif jika dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya melalui *meaningful learning*, sehingga siswa dapat lebih mudah menghubungkan konsep baru dengan yang telah mereka ketahui (Ariska *et al.*, 2024).

Pendidikan model konvensional, dengan menempatkan guru untuk berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan menggunakan pendekatan otoriter, sudah tidak lagi efektif dalam konteks pendidikan modern. Pendidikan konvensional sering kali bersifat *banking education*, di mana guru hanya mentransfer informasi kepada siswa tanpa memberikan ruang bagi pemikiran kritis (Hardianto *et al.*, 2023). Model ini tidak lagi sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga muncullah konsep pembelajaran baru yang lebih interaktif dan partisipatif (Salsabila *et al.*, 2025).

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 menyatakan bahwa kurikulum merdeka yang digunakan di setiap sekolah saat ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yang tidak dapat beradaptasi dengan baik saat pandemi Covid-19. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan istilah baru yaitu Merdeka Belajar serta memadukan teknologi yang dapat membantu pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik dapat mencari referensi yang ada pada buku, internet ataupun melalui observasi (Ariyani, 2021).

Sesuai dengan panduan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan tahun 2022 Tujuan daripada Merdeka Belajar adalah memungkinkan bagi peserta didik untuk memilih pelajaran yang sesuai

dengan kemampuan mereka, di sisi lain sekolah mempunyai hak dan tanggung jawab baru yaitu untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sesuai dengan panduan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan tahun 2022.

Keberhasilan kurikulum dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang dilakukan setiap akhir semester yang mencerminkan pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar adalah jika seseorang telah belajar akan maka terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Aspek kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (Mulia *et al.*, 2022).

Fisika merupakan mata pelajaran yang sering kali membuat peserta didik pusing karena konsep dan juga rumusnya yang susah untuk dipahami (Vuztasari & Diyana, 2023). Namun pelajaran fisika termasuk salah satu disiplin ilmu yang penting karena banyak teknologi yang berangkat dari ilmu fisika. Ada juga peserta didik-peserta didik yang tertarik dengan mata pelajaran yang kaya dan menantang untuk dipelajari karena terdapat penekanan yang berat pada pemecahan masalahnya. Fisika merupakan salah satu komponen IPA. Mempelajari fisika tidak akan cukup jika hanya mengetahui dan menghafal saja, tetapi peserta didik harus memahami konsepnya.

Tujuan dari pembelajaran fisika sudah tertuang dalam Permendikbud Nomor 59 tahun 2014 yang berisi pembelajaran fisika harus dapat

memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam menalar secara induktif dan deduktif, sehingga mampu menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, serta dapat menyelesaikan fenomena tersebut baik secara kualitatif dan kuantitatif

Pembelajaran fisika yang baik terdiri dari perpaduan antara belajar fisika dan juga keterampilan untuk melakukan percobaan pemecahan masalah (Sintiya & Purtanta, 2025). Fisika memiliki bidang teoritis yang berurusan dengan penjelasan pola di alam sekitar yang di dukung juga oleh bukti-bukti ilmiah dan telah diverifikasi oleh berbagai kelompok fisikawan. Tidak bidang teoritis saja fisika juga memiliki bidang eksperimental yang berurusan dengan prosedur sistematis dan berurutan didasarkan pada bukti empiris.

Maka dari itu pembelajaran akan jadi lebih baik jika mengintegrasikan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam kepada peserta didik serta mengetahui relevansinya dengan kehidupan. Pembelajaran seperti ini yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui "mencari tahu" dan "berbuat" (Febrilia *et al.*, 2024).

Menurut laporan hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022 yang dirilis oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), Indonesia menempati peringkat ke-67 dari 81 negara yang berpartisipasi dalam PISA. Indonesia mencapai skor rata-rata sebesar 383 dalam bidang sains, sementara rata-rata skor OECD adalah 476. Hasil ini menunjukkan bahwa prestasi belajar sains di

Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional.

Selaras dengan PISA, beberapa penelitian juga mengindikasikan rendahnya pencapaian akademis peserta didik di Indonesia. Laporan hasil Ujian Nasional yang terakhir kali diselenggarakan oleh Kemendikbud pada tahun 2019 lalu menunjukkan bahwa rata-rata nilai UN di bidang fisika hanya 46,47. Penelitian lain yang dilakukan Suindhia (2023) di SMAN 1 Petang menyatakan bahwa salah satu masalah dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari data awal nilai ulangan harian fisika peserta didik masih banyak yang belum tuntas. Hal tersebut juga dibuktikan dengan data hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Singaraja, mendapatkan data sumatif akhir semester kelas XI tahun 2024 semester genap nilai yang didapatkan oleh peserta didik tergolong rendah yakni lebih dari 50% peserta didik dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data ini mendukung rendahnya hasil belajar fisika peserta didik yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor sebagai berikut:

Pertama, mata pelajaran yang kurang diminati. Fisika kerap kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh peserta didik karena perlunya melibatkan konsep abstrak dan di *combine* dengan perhitungan matematis. Peserta didik juga cenderung kesulitan mengaitkan antara konsep teoritis dengan aplikasinya di kehidupan sehari-hari (Ady & Warliani, 2022). Hal ini memunculkan persepsi yang kurang baik terhadap pelajaran fisika di kalangan peserta didik karena dianggap sebagai mata pelajaran yang kompleks dan sulit dipahami. Jika peserta didik sudah memiliki persepsi seperti ini maka minat akan pelajaran fisika menurun yang pada akhirnya berdampak buruk, salah satunya pada hasil belajar (Imran *et al.*, 2024).

Kedua, fasilitas sekolah yang kurang memadai. Fasilitas sekolah akan mempengaruhi lingkungan serta suasana belajar. Jika kurang mendukung maka tentu akan berdampak pada hal yang lain, seperti kurang tertarik atau lambat dalam memahami materi. Jika dibiarkan maka hasil belajar peserta didik akan menurun (Ifanka, 2024). Laboratorium fisika yang kurang lengkap dapat menghambat proses eksperimen dan praktik secara langsung. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik memahami suatu materi dengan lebih baik.

Kertiga, kualitas pengajaran. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi. Tentunya guru juga dibekali dengan strategi khusus untuk memfasilitasi peserta didiknya dalam proses pembelajaran berlangsung yang terdapat pada model pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran akan terlaksana dengan efektif apabila guru menggunakan pendekatan yang dibutuhkan oleh peserta didik (Arimbawa *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer informasi namun fokus juga terhadap interaksi sehingga peserta didik dapat memahami materi bukan sekadar menghafal.

Berdasarkan beberapa faktor yang sudah dipaparkan ada salah satu faktor yang paling utama adalah kualitas pengajaran yang bersumber dari model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan minat serta pemahaman peserta didik terhadap materi

yang dipelajari (Budiarta *et al.*, 2021). Maka model pembelajaran langsung dengan metode ceramah akan kurang efektif meningkatkan minat serta pemahaman peserta didik. Karena komunikasi yang terjadi di kelas hanya satu arah. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor kurangnya efektivitas dalam meningkatkan minat serta pemahaman peserta didik.

Model pembelajaran yang tepat dapat mengatasi masalah kurangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran fisika dengan mengorganisir peserta didik untuk membuat kelompok diskusi dan nantinya akan memaparkan hasil diskusi serta menjawab pertanyaan dari teman sekelasnya, sehingga dapat membuat suasana kelas menjadi interaktif. Untuk mengatasi masalah fasilitas sekolah yang kurang memadai maka dapat diberlakukan simulasi berbasis komputer atau aplikasi interaktif (Arends, 2012).

Terbukti dari data tersebut bahwa adanya *gap* atau jarak antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Faktor utamanya adalah model pembelajaran yang digunakan guru kurang mendukung peserta didik dalam memaksimalkan kemampuannya dalam belajar, sehingga peserta didik menjadi cenderung pasif di kelas. Keadaan seperti ini menyebabkan peserta didik kurang mampu memahami suatu materi dan rendahnya peserta didik belajar mandiri menjadi berkurang (Susanto *et al.*, 2022). Model pembelajaran yang sedang umum digunakan dalam pengajaran fisika saat ini masih banyak mengandalkan model pembelajaran langsung (*Direct Interaction*). Model pembelajaran *DI* menekankan pada penjelasan materi, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk secara dua

arah memahami materi materi yang diberikan oleh pengajar atau pendidik, dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau menerapkan kepada situasi kehidupan nyata (Arnata, 2020).

Model pembelajaran *DI* ini menitikberatkan pada tujuan pembelajaran berupa memperluas pengetahuan dan menjelaskan sesuatu secara umum, sehingga proses pembelajaran bergantung pada apa yang diajarkan guru atau pendidik, dipandang sebagai proses menghafal, meniru, dan mengulang. Peserta didik perlu mampu mengungkapkan kembali ilmu yang telah dipelajarinya melalui tes (Firmansyah & Jiwandono, 2022).

Diperlukannya sesuatu yang baru atau inovatif untuk membuat suasana pembelajaran menjadi makin menarik yaitu Model *PBL*. Model *PBL* salah satu model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan berpikir dan berkomunikasi peserta didik, namun tetap fokus pada konsep-konsep materi. *PBL* menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai dasar pembelajaran sehingga efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Karena berfokus pada pemecahan masalah autentik, yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif serta membangun pengetahuan baru secara mandiri (Puspitasari, 2024).

Dalam *PBL*, pengajar berperan sebagai fasilitator yang diantaranya adalah membentuk kelompok, menyediakan atau memaparkan masalah, memberi pertanyaan terbuka, menghindari *lecturing*, memberi tuntunan ke sumber yang dibutuhkan, mengajukan pertanyaan terbuka, menghindari pengajaran, mengatur hubungan antar pribadi dalam grup untuk meminimalisir konflik dan kesalahpahaman yang mengganggu pembelajaran, mendorong pembelajar untuk bersikap mandiri dengan

mendorong pembelajar untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah mereka miliki dan menentukan pengetahuan yang diperlukan selanjutnya, mendorong fungsi kelompok dengan mengasistensi kelompok untuk menentukan tujuan dan menciptakan rencana, mengenali masalah kelompok dan mencapai pemecahan, pengajar juga berperan sebagai evaluator bagi kinerja peserta didik (Yuniar *et al*, 2020).

PBL Problem Based Learning memiliki cara pendekatan yang memberi pengetahuan baru peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata (Syamsidah *et al*, 2018).

Dinamika kegiatan belajar dan mengajar di era globalisasi saat ini pengajar memiliki tuntutan untuk menguasai teknologi dan mengintegrasikannya dengan pembelajaran yang inovatif. Keterampilan komunikasi dan penguasaan materi dapat dikembangkan melalui sebuah pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi salah satunya yaitu pembelajaran dengan menggunakan video pembelajaran.

Video merupakan media penyampaian pesan termasuk media audiovisual atau media pandang dengar. Manfaat dan karakteristik lain dari media video atau film dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran, diantaranya mengatasi jarak dan waktu, mampu menggambarkan peristiwa- peristiwa mampu masa lalu secara realistis

dalam waktu yang singkat , dapat diulang-ulang , bila perlu untuk menambah kejelasan, mengembangkan imajinasi, memperjelas hal-hal yang abstrak (Wahyuni *et al*, 2022).

Teori multimedia learning mengemukakan bahwa peserta didik akan lebih baik belajar ketika informasi disajikan melalui kombinasi teks, gambar dan suara. Video pembelajaran dapat memberikan visualisasi dan konteks yang mendalam terkait konsep fisika (Mayer, 2009). Dalam pembelajaran fisika dengan berbagai konsep abstraknya akan lebih mudah dipahami jika disampaikan tidak hanya penjelasan lisan saja. Peserta didik yang belajar dengan menggunakan media pendukung berupa video pembelajaran menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap suatu materi yang dapat berujung kepada hasil belajar yang optimal (Rhamdan, 2024). Kombinasi keduanya antara model *problem based learning* dan video pembelajaran dapat menjadi strategi yang tepat guna memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh sehingga dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian **“Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas XI di SMA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. “Apakah terdapat perbedaan pengaruh model

Problem Based Learning berbantuan video pembelajaran dan model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran fisika di SMA?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka adapun tujuan penelitian ini adalah “Untuk menganalisis perbedaan pengaruh antara model *Problem Based Learning* berbantuan video pembelajaran dan model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran fisika di SMA”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari aspek teoritis dan juga aspek praktis. Pada aspek teoritis memberikan manfaat dalam pengembangan teori pembelajaran. Sedangkan, manfaat pada aspek praktis memberikan manfaat secara langsung terhadap komponen-komponen atau subjek pembelajaran. Selengkapnya manfaat-manfaat tersebut akan dipaparkan, sebagai berikut.

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan serta membuktikan dampak positif model *Problem Based Learning* berbantuan video pembelajaran dalam pengoptimalan potensi peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik di SMA.

1.4.2 Aspek Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis yang diharapkan dengan pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik

Penelitian ini akan memberikan pengalaman yang baik kepada peserta didik bahwa belajar fisika tidak sulit dan membosankan jika pembelajaran dilaksanakan dengan suasana kelas yang aktif dan kreatif sehingga pelajaran fisika lebih mudah dipahami dan menyenangkan serta permasalahan dapat dipecahkan dan dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi Guru

Penelitian ini akan dijadikan referensi untuk mengembangkan model *Problem Based Learning* berbantuan video pembelajaran akan digunakan dalam meningkatkan hasil belajar pada peserta didik SMA.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat berupa pengalaman langsung terkait perencanaan, penyusunan, dan penerapan suatu model pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti dapat mengetahui persoalan-persoalan dalam dunia pendidikan dan memecahkan persoalan tersebut.

4. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dapat menjadi sebuah kajian dan bahan evaluasi dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Sehingga, sekolah dapat menghasilkan peserta didik-peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman materi yang baik dengan menerapkan model *problem based learning* berbantuan video pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas XI MIPA di SMAN 4 Singaraja pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Adapaun penelitian ini akan mengungkap terkait pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan video pembelajaran terhadap hasil belajar fisika peserta didik. Pokok bahasan dalam penelitian ini dibatasi pada materi fisika yaitu pada bab suhu kalor. Kedalaman materi pelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 4 Singaraja.

1.6 Definisi Konseptual

Adapun definisi konseptual terkait dengan variabel yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran yang menyajikan kondisi permasalahan yang nyata sebagai bahan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk memecahkan permasalahan. Model pembelajaran ini mendukung peserta didik untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam dengan cara menganalisis solusi dari permasalahan yang diberikan (Arends, 2012). Langkah-langkah dalam Model *Problem Based Learning* yaitu : 1) orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) membimbing baik secara individu maupun secara kelompok, 4) menghasilkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

1.6.2 Video Pembelajaran

Video merupakan salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan berbagai teori yang telah banyak dikembangkan saat ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan video dengan: 1) bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi, 2) rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi. Video merupakan media penyampaian pesan termasuk media audio-visual atau media pandang dengar. Adapun kelebihan dari video adalah sebagai gambar yang bergerak efektif untuk mengajarkan hal-hal yang terkait dengan prosedur. mampu menampilkan proses eksperimen sains yang tidak bisa dilihat secara langsung karena faktor bahaya atau jarak yang jauh. Menurut Sulfiana & Hartono, (2024) bahwa video pembelajaran merupakan media ajar yang dipergunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang berisikan gambar dan audio.

1.6.3 Model *Problem Based Learning* Berbantuan Video Pembelajaran

Model *Problem Based Learning* berbantuan video pembelajaran menekankan aktivitas belajar yang bersifat kolaboratif serta komunikatif dalam proses pemecahan masalah. Video pembelajaran yang digunakan sebagai media interaktif dalam menunjang kegiatan pembelajaran di kelas sekaligus membantu memberi pemahaman konsep fisika secara lebih dalam untuk peserta didik melalui teknik yang menarik dan tidak terkesan monoton.

Selain itu video pembelajaran yang digunakan menampilkan fenomena menarik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi pembelajaran (Fayzah *et al*, 2025). Langkah-langkah dalam Model PBL berbantuan video yaitu: 1) memberikan orientasi pada peserta didik berbasis masalah melalui video pembelajaran, 2) mengorganisasikan peserta didik dalam belajar, 3) membimbing peserta didik dalam proses diskusi, 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil diskusi, 5) menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran.

1.6.4 Model Pembelajaran *Direct Instruction* (DI)

Model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) adalah pembelajaran yang terpusat pada guru, mengutamakan hasil bukan proses, peserta didik ditempatkan sebagai objek dan bukan subjek pembelajaran sehingga peserta didik sulit untuk menyampaikan pendapatnya. Model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) sangat bergantung pada cara guru mengomunikasikan materi kepada peserta didik dan kurang memberi ruang kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Komunikator yang kurang baik akan menghasilkan pembelajaran yang kurang baik ataupun sebaliknya (Joyce B. W., 2015).

1.6.5 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari suatu proses yang menentukan nilai belajar peserta didik melalui penilaian atau pengukuran atas pencapaian mereka. Hasil Belajar menunjukkan perubahan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang timbul sebagai hasil dari apa yang mereka pelajari, seperti

mengubah ketidaktahuan menjadi pengetahuan. maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah representasi dari perubahan perilaku peserta didik yang terjadi melalui proses pembelajaran dan aktivitas yang mereka jalani serta pelajari (Sapaile, 2021). Hasil belajar mencakup kemampuan dalam tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari enam komponen yang mencakup ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6) (Bloom, 1956).

1.7 Definisi Operasional

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1.7.1 Model *Problem Based Learning* Berbantuan Video

Model *PBL* berbantuan video pembelajaran menekankan aktivitas belajar yang bersifat kolaboratif serta komunikatif dalam proses pemecahan masalah. Langkah-langkah dalam Model *Problem Based Learning* berbantuan video yaitu: 1) memberikan orientasi pada peserta didik berbasis masalah dengan video pembelajaran, 2) mengorganisasikan peserta didik dalam belajar, 3) membimbing peserta didik dalam proses diskusi, 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil diskusi, 5) menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran dibantu video pembelajaran.

1.7.2 Model Pembelajaran *Direct Instruction* (DI)

Model pembelajaran *direct instruction* adalah pembelajaran yang terpusat pada guru, mengutamakan hasil bukan proses, peserta didik ditempatkan sebagai objek dan bukan subjek pembelajaran sehingga peserta

didik sulit untuk menyampaikan pendapatnya. Langkah-langkah implementasi model pembelajaran direct instruction atau pembelajaran langsung adalah 1) fase penyampaian tujuan (orientasi), 2) fase demonstrasi (presentasi), 3) fase latihan terbimbing, 4) fase mengecek pemahaman peserta didik dan memberikan feedback (umpan balik), dan 5) fase latihan mandiri.

1.7.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari suatu proses yang menentukan nilai belajar peserta didik melalui penilaian atau pengukuran atas pencapaian mereka. Ranah kognitif terdiri dari komponen yang mencakup ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4). Masing-masing komponen menggambarkan tingkatan pemrosesan informasi dari peserta didik terhadap suatu materi. Tidak sekadar mengingat fakta yang disajikan namun hingga menganalisis secara mendalam. Oleh karena itu hasil belajar dapat menjadi indikator keberhasilan serta alat evaluasi pembelajaran yang tepat.

